

## Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Keterampilan Warga Binaan Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru

Sinta Karmelia<sup>1</sup>, Muhd Ar. Imam Riauan<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau<sup>1&2</sup>

Email Korespondensi: imamriauan@comm.uir.ac.id<sup>2</sup>

Diterima: 12-04-2022

Disetujui: 25-06-2022

Diterbitkan: 28-06-2022

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa komunikasi interpersonal antara Seksi Kegiatan Kerja dalam membina keterampilan warga binaan Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru serta faktor pendukung dan penghambat. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Disimpulkan bahwa Komunikasi yang dilakukan oleh Seksi Kegiatan Kerja terhadap warga binaan dalam proses pembinaan yaitu lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan lebih kepada komunikasi nonverbal. Penggunaan pesan verbal oleh pembina tidak sepenuhnya dapat menjadikan warga binaan memberikan informasi mengenai dirinya dengan menceritakan secara langsung. Faktor penghambat dari pembinaan itu sendiri adalah terbatasnya jumlah pembina dan jam pengawasan yang tidak sampai dengan 24 jam. Selain itu terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia oleh pihak lapas bagi pembinaan. Dengan digabungnya lingkungan lapas warga binaan dan ruangan praktek pembinaan menjadikan kurang efektifnya pembinaan yang terjadi di lapas tersebut.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Interpersonal, Pembinaan. Keterampilan.

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze interpersonal communication between the Work Activities Section in fostering the skills of the inmates of Class 2A Adults in Pekanbaru City and the supporting and inhibiting factors. The research method used is qualitative. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. It was concluded that the communication carried out by the Work Activities Section to the inmates in the coaching process used verbal communication more often than nonverbal ones. Meanwhile, the communication shown by the inmates is more of nonverbal communication. The use of verbal messages by the coaches is not fully able to make the inmates provide information about themselves by telling them directly. The inhibiting factor of*



*the coaching itself stands the limited number of coaches and the hours of supervision that are not up to 24 hours. In addition, the limited facilities and infrastructure available by the prison for coaching. The combination of the prison environment for the inmates and the coaching practice room makes the coaching less effective in the prison.*

**Keywords:** *Communication, Interpersonal, Coaching Skills.*

## PENDAHULUAN

Penelitian fokus warga binaan yang mengikuti pembinaan keterampilan pembuatan mebel dan souvenir. Kegiatan pembinaan ini dilakukan setiap hari dari pagi sampai sore. Sebagai salah satu Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) di Indonesia, tentunya Lapas Kelas IIA Pekanbaru turut memberikan kontribusi positif bagi pembangunan hukum di Provinsi Riau, antara lain melakukan pembinaan berkala dan berkelanjutan bagi warga binaan melalui kegiatan keagamaan, olahraga, seni budaya, pendidikan dan kegiatan khusus lainnya, sehingga terwujud dan tercapai tujuan “Konsep Sistem Pemasyarakatan” yakni untuk mengebalikan warga binaan menjadi warga yang baik, serta melindungi warga binaan terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana, dan penerapan pembinaan tetap mengacu kepada nilai-nilai Pancasila, disamping aspek tata kelola pembinaan yang memiliki ciri-ciri preventif, kuratif, rehabilitatif dan edukatif.

Tujuan dari pembinaan ini adalah salah satu bagian dari rehabilitasi watak dan perilaku para tahanan selama berada di lapas. Pembinaan dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2008).

Salah satu bagian yang langsung yang melakukan komunikasi interpersonal dengan warga binaan adalah bagian Seksi Kegiatan Kerja. Komunikasi interpersonal dilakukan lembaga pemasyarakatan kelas 2A Dewasa dalam pembinaan dan pembentukan perilaku tahanan adalah dengan memberikan pelatihan serta keterampilan yang dapat menguntungkan bagi warga binaan, misalnya membuat beraneka ragam kerajinan sandal, meja, kursi, songket dan memberikan pelatihan mengenai pembudidayaan ikan air tawar yang mana semua ini akan menjadi pengalaman dan pengetahuan jika warga binaan tersebut keluar dari Lapas. Dengan begitu komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat memenuhi tujuan membina tahanan dan dapat mengubah perilaku para tahanan.

Setiap lembaga termasuk Lembaga Pemasyarakatan, selalu ingin terus mengembangkan hubungan yang baik untuk selalu dapat meningkatkan

komunikasi di dalam interaksi dengan cara mengeluarkan semua ide yang ada pada dirinya untuk kemajuan Lembaga Pemasayarakatan dan karena sistem Pemanasyarakatan bertujuan memperbaiki diri seorang yang terkena tindak pidana,serta harapan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya,maka oleh karenanya kegiatan di dalam Lembaga Pemayarakatan bukan sekedar untuk menghukum atau menjaga warga binaan dan cakupannya jauh lebih luas kepada semua proses pembinaan.

Dari hasil observasi diketahui, pembinaan terhadap warga binaan sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dilakukan agar warga binaan mampu hidup dan bergaul dengan sesama warga binaan lainnya, tidak merasa sendiri serta murung dan menyendiri. Warga binaan disibukkan dengan program-program pembinaan yang dibuat sesuai dengan keahlian dan minat yang dimiliki warga binaan tersebut. Hal ini tentu saja akan berdampak pada meningkatnya keahlian dan pengalaman warga binaan yang dapat dimanfaatkannya jika sudah bebas nanti. Akan tetapi tidak semua warga binaan yang tertarik untuk mengikuti program pelatihan dan pembinaan ini, karena jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan ini hanya 20-30% dari jumlah warga binaan yang ada.

Lembaga pemsayarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan warga binaan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi warga binaan dengan memberikan program pembinaan kerohanian dan kemandirian, berupa pelatihan berbagai keterampilan dan bimbingan kerohanian sebagai bekal bagi warga binaan untuk kembali ke masyarakat. Kelangsungan komunikasi dalam lembaga pemsayarakatan yakni hubungan antara individu yang dapat menyesuaikan diri kepada yang lainnya dimana dirinya untuk berubah kelangsungan interaksi komunikasi yang terjadi terhadap para tahanan dengan petugas lapas dalam bentuknya yang sederhana ternyata merupakan sesuatu yang kompleks dimana ketika seseorang bennteraksi dengan individu yang lainnya dimana kelakuanantar individu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu lainnya.

Dari uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul : “Komunikasi Interpersonal Dengan Pembina Dalam Membina Keterampilan Warga binaan Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru”.

## KERANGKA TEORI

**Komunikasi Interpersonal.** Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga



bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain (Muhammad, 2009:159).

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Selanjutnya Muhammad (2009) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling krang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung dikeahui balikkannya. kounikasi antarribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi ssial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaan isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan (Harahap, 2016:4).

Dari berbagai defenisi di atas dapat dinyatakan bahwa komunikasi intepersonal adalah kounikasi yang terjadi secara lagsung atau tatap muka baik antara seseorang dengan sesorang maupun dngan kelompok, komunikasi ini sangat efektif karena dapat langsung dietahui respon dari komunikan.

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Muhammad (2009:165-168), tujuan kounikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertmuan dan juga tidak perlu ditanakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disegaja atau tidak disengaja.

Bagi organsasi keberhasilan di dalam berkomunikasi ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Dengan komunikasi yang baik maka bawahan akan dapat menangkap dengan baik pula apa yang ditugakan kepadanya, sehingga hal ini merupakan titik pangkal dari keberhailan ntuk menyelesaikan tugasnya, sebaliknya ketidakberhasilan dalam mengkomunikasikan suatu hal kepada bawahan (anggota kelompok) maka akan merupakan awal kegagalan dari penyelesaian tugas-tugas bawahan tersebut. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam bersosialisasi sehingga dapat oleh orang-orang lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

**Efektivitas Komunikasi Interpersonal.** Menurut Devito (2004:70-75) Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Komunkasi antar personal adalah komunikasi yang dilakukan antara 2 orang atau lebih, di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Sehingga inforasi dan gagasan yang disampaikan tdak dapat diterima dan diengerti dngan jelas oleh penerima pesan atau receier. Menurut Cangara (2003:145-149) hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam,

yaitu: Hambatan Teknis, Hambatan Sematik, Hambatan Psikologis, Hambatan Fisik, Hambatan Status, Hambatan kerangka berpikir, Hambatan Budaya

**Pembinaan.** Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan keadaan perbaikan atas sesuatu.

Menurut Santoso (2005 :57) bahwa pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain : Penyuluhan, Pengarahan, Bimbingan Menurut Sumodiningrat (1999:72) Pembinaan tidak selamanya, melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh juga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi: (1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga erasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri; (2) Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; (3) Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Dengan demikian, pembinaan masyarakat pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses produksi dan kesempatan berusaha. Untuk dapat mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain bantuan modal dan pengembangan sumber daya manusia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis kepada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pertimbangan penulisan memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif membahas secara mendalam untuk lebih

mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kewajiban, perilaku, opini, sikap tanggapan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. Penulis berusaha mengganti informasi dari lapangan tarpa erusaha mempengaruhi informan. Metode ini juga bersifat subjektif dan tidak memenuhi perhitungan statistik.

Moleong (2010:58) mendefinisikan penelitian sebagai penelitian yang bermaksud untuk fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dengan memanfaatkan metode yang alamiah.

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, dalam penelitian ini peneliti memilih informan melalui teknik purposive. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian ditujukan pada pembina yang terlibat didalam program dan warga binaan di lembaga masyarakat kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru. Jumlah subjek penelitian ditentukan sebanyak sepuluh orang dengan memilih 5 informan dari pembina dan 5 informan dari warga binaan.

## PEMBAHASAN

### **Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga binaan Dalam Proses Pembinaan Di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru**

Perilaku manusia sangatlah beragam. Perbedaan setiap manusia merupakan atribut personal yang bervariasi antara satu orang ke orang lainnya, dimana perbedaan tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepribadian orang tersebut. Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik berupa verbal maupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kurang lebih selama dua bulan dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan suatu pengamatan serta wawancara mengenai perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pembina lapas dan warga binaan di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru. Dari data tersebut, penulis akan membahas dan mendeskripsikannya sebagai berikut:

**Perilaku Komunikasi Verbal.** Dalam proses pembinaan yang terjadi di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru, pembina menggunakan komunikasi verbal terhadap warga binaan baik itu saat melakukan pendekatan, memperkenalkan lingkungan lapas, maupun memberikan pembelajaran dalam ruangan, karena hal tersebut merupakan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya bagi mereka. Memberikan pembinaan bagi seorang tidaklah



mudah, apalagi dengan jumlah yang banyak dan memiliki berbagai macam karakter berbeda-beda.

Dari hasil penelitian yang diperoleh penulis perilaku komunikasi verbal yang dilakukan oleh setiap pembina lapas terhadap warga binaan dalam melakukan pembinaan memiliki cara tersendiri. Ada yang menggunakan pesan verbal secara lisan dengan cara halus seperti saat memulai pendekatan dan berkomunikasi dengan menanyakan nama dan pasal yang menjeratnya bukan dengan secara gamblang menggunakan bahasa kasar yang dihadapi oleh warga binaan agar tersebut tidak dapat berbohong kepada pembina lapas, dalam membina pembina lapas juga melakukan candaan sehingga suasana dalam proses pembinaan tidak menjadi tegang dan membuat tersebut menjadi takut. Adapula yang tegas dalam menghadapi warga binaan. Tegas dalam hal ini seperti tetap memberikan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran peraturan dalam lapas tersebut, agar warga binaan tetap menghormati dan menghargai setiap pembina lapas.

Dalam proses pembinaan, komunikasi interpersonal mengenai konsep diri dirasa penting dikarenakan konsep diri adalah bagaimana kita memandang dan memahami diri kita sendiri. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi interpersonal juga memengaruhinya didalam membuka diri. Baik dalam lingkup keluarga maupun kelompok sosial masyarakat seperti pada teman ataupun dalam suatu kelompok-kelompok tertentu. Namun keterbukaan seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri berbeda-beda tergantung pada pembentukan konsep dirinya.

Jika melihat pada salah satu teori komunikasi interpersonal yaitu teori manajemen privasi komunikasi (Communication privacy management-CPM) dikembangkan oleh Sandra Petronio menjelaskan bahwa seseorang dapat menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain yang ada disekitar kita. Privasi merupakan hal yang penting bagi kita karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita. Begitupun halnya dengan informasi yang diberikan warga binaan mengenai dirinya baik itu identitas maupun keadaan yang sedang dihadapinya kepada pembina lapas. Informasi yang diberikan kepada orang lain tidak sepenuhnya akan dikeluarkan karena ada risiko yang dapat muncul dari pembukaan kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain dan itu pula yang terjadi bagi diri seorang warga binaan, mereka terkadang merasa ada hal yang seharusnya tidak perlu untuk dikatakan dan kepada siapa kita mengatakannya.

**Perilaku Komunikasi Nonverbal.** Perilaku komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pembina dalam proses pembinaan biasanya disaat tertentu saja, yaitu menggunakan isyarat tangan ketika ingin menegur atau memanggil warga binaan, sentuhan tangan juga dilakukan ketika ada warga binaan yang melakukan kesalahan ataupun pelanggaran sehingga peneguran secara halus biasanya disertakan dengan sentuhan tangan seperti memberikan nasehat sambil mengusap bahunya. Sedangkan komunikasi nonverbal yang diperlihatkan oleh keempat warga binaan dalam menunjukkan respon saat proses pembinaan berlangsung berbeda-beda. Seperti warga binaan Maulana yang menunjukkan gerak tubuh dan ekspresi wajah tidak terlalu menyukai pembelajaran yang dibawakan oleh pembina karena di ruangan, ekspresi wajah terlihat mengantuk dan tidak terlalu memperhatikan pembina. Ada juga yang terlihat senang dan menyukai pembinaan tersebut seperti yang diperlihatkan oleh Indra, karena ekspresi bibir yang tersenyum gerak tubuh duduk tegap sambil memperhatikan pembina itu menandakan bahwa menyukai proses pembinaan yang dijalaninya. Seperti pula yang ditunjukkan oleh Aldi isyarat tangan yang dilakukan ketika ingin bertanya juga merupakan sikap positif yang berikan karena dia memperhatikan pembinaan yang diberikan.

Berbagai macam perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan dapat memberikan penilaian bahwa ketika mereka merasa nyaman dengan pembina saat proses pembinaan, maka mereka akan menunjukkan ekspresi senang ataupun suka dengan pembinaan yang diterima begitupun sebaliknya. Namun komunikasi interpersonal yang terjalin antara pembina lapas dan warga binaan tidak sepenuhnya menjadikan yang menerima pembinaan dapat secara langsung memberikan informasi mengenai dirinya sehingga keterbukaan tersebut sangat sulit didapatkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor dimana teori ini pada intinya menyatakan bahwa kedekatan interpersonal itu berlangsung secara bertahap (*gradual*) dan berurutan yang dimulai dari tahap biasa-biasa saja hingga tahap intim sebagai salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun dampak masa depannya. Dalam teori ini juga dinyatakan bahwa relasi akan menjadi semakin intim apabila *disclosure* berlangsung, artinya orang-orang yang menjalin komunikasi interpersonal masing-masing melakukan, *self disclosure*. Pada dasarnya, konsep penetrasi sosial menjelaskan bagaimana kedekatan relasi itu berkembang, gagal untuk berkembang, atau berhenti. Konsep ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses seperti itu bisa terjadi. Artinya bahwa, cara berkomunikasi dipandu oleh aturan mengenai benar salah dan baik atau buruk. Sehingga teori ini terbukti karena dari hasil wawancara dan pengamatan yang didapatkan penulis telah dijabarkan bahwa keempat warga binaan merasa tidak begitu dekat dalam artian memberikan informasi mengenai dirinya karena mereka merasa hubungan yang terlain tidak begitu dalam.



Meskipun dulunya mereka adalah yang terbuka bagi orang terdekatnya sebelum memasuki lingkungan lapas, mereka harus mengulanginya kembali dari nol. Mereka baru akan membangun kembali kepercayaan mereka terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika mereka berhasil membangun tingkat kepercayaannya lagi, baik itu dengan sesama warga binaan maupun pembina lapas, mereka akan mulai mengungkapkan dirinya secara sempurna sedikit demi sedikit. Hingga sesuai dengan teori ini, mereka akan sampai kembali pada tahap intim yang menjadi salah satu fungsi dari dampak saat ini maupun dampak untuk di masa depan mereka nantinya.

### **Faktor pendukung dan penghambat pembina lapas dalam melakukan pembinaan pada warga binaan di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru**

**Faktor Pendukung.** Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada informan yang memenuhi kriteria dari penulis, maka faktor yang mendukung dalam proses pembinaan bagi warga binaan di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru ini adalah dorongan moril yang diberikan dari keluarga.

Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga dapat menjadikan setiap anggotanya merasa nyaman Selain dukungan yang diberikan dari keluarga, pihak lapas juga bekerja sama dengan dinas perindustrian kota Pekanbaru dalam hal mengikutsertakan ujian Nasioanal bagi warga binaan, yang belum dikeluarkan mengembangkan produk roti yang dijual untuk mendapatkan izin sehingga layak untuk diperjual belikan diluar Lapas.

Seluruh pembinaan yang dilakukan oleh pihak lapas terhadap warga binaan baik dari segi keterampilan, pendidikan, jasmani maupun rohani seharusnya memang dibutuhkan tambahan dukungan dari keluarga. Karena meski lapas merupakan lembaga pembinaan bagi masyarakat yang sedang terjerat kasus hukum, namun itu semua tak dapat memberikan jaminan kepada warga binaan untuk bisa kembali seperti dahulu sebelum mereka melakukan kesalahan. Apalagi seorang masih memiliki pikiran yang masih sering berubah-ubah sehingga masih mudah untuk dibentuk kembali ketika mereka berada dijalan yang salah. Hanya saja pengawasan dan pengajaran yang kuat sangat dibutuhkan dalam hal tersebut.

**Faktor Penghambat.** Adanya faktor pendukung tentunya tak lepas dari faktor penghambat. Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan, faktor yang menghambat pembinaan di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru ini adalah dari segi sarana dan prasarana. Karena lapas di Kota Pekanbaru ini tidak memiliki ruang khusus yang dapat membedakan lingkungan antara warga binaan dengan ruangan praktek untuk pembinaan. Sehingga pembinaan yang dilakukan untuk seorang itu tidak efektif. Selain itu keterbatasan alat CCTV sebagai pemantau untuk warga binaan juga tidak cukup menjangkau ke seluruh lingkungan lapas, karena anggota pembina yang

ada di lapas ini tidak dapat memantau segala aktivitas yang dilakukan oleh warga binaan selama 24 jam.

Pada dasarnya proses pembinaan tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat didalamnya, baik itu dari dalam diri warga binaan (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya atau lingkungan lapas (eksternal). Namun untuk mengurangi hambatan yang menjadi permasalahan sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang berada di lapas tersebut. Karena seorang yang berhadapan dengan hukum bukanlah masalah yang sepele, mereka merupakan penerus bagi bangsa ini. Untuk itu mereka membutuhkan perhatian khusus sehingga pembinaan yang mereka dapatkan sudah mencukupi dan menjadikan mereka kedepannya lebih baik lagi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai perilaku komunikasi interpersonal antara pembina lapas dan warga binaan di Kelas 2A Dewasa Kota Pekanbaru, yaitu sebagai berikut:

Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pembina lapas terhadap warga binaan dalam proses pembinaan yaitu lebih sering menggunakan komunikasi non verbal dibandingkan verbal. Sedangkan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan lebih kepada komunikasi nonverbal. Penggunaan pesan verbal oleh pembina tidak sepenuhnya dapat menjadikan warga binaan memberikan informasi mengenai dirinya dengan menceritakan secara langsung dan terbuka. Namun perilaku nonverbal yang ditunjukkan dapat memberikan kemudahan bagi para pembina dalam menilai sikap warga binaan yang mengikuti pelatihan.

Faktor yang mendukung proses pembinaan selain dari pihak lapas adalah keluarga dan orang terdekat warga binaan itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan itu sendiri adalah terbatasnya jumlah pembina dan jam pengawasan yang tidak sampai dengan 24 jam. Selain itu terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia oleh pihak lapas bagi pembinaan. Dengan digabungkannya lingkungan lapas warga binaan dan ruangan praktek pembinaan menjadikan kurang efektifnya pembinaan yang terjadi di lapas tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budyatna, Muhammad. 2011. Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kharisma. Putra Utama.

- Bungin, Burhan. 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Predana Mulia.
- Cangara, Hailed. 2006. *Pengantar Emu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, Joseph A. 2004. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Agus Mulyono. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Edi dan Ahmad Syarwani. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hardjana, Agus M. 2003, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Muhammad, Ami. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, edisirevisi, cet 21*, Remaja Rosakarya, Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang *Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Sarwono, W. S. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, 2002, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso. 2005. *Pembinaan Kepatuhan*. Jakarta: Portal info pendidikan di Indonesia.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jarin Pengaman Sosial*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suharto, Iman, 2004, *Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- Tinambunan,W.E. 2010. *Teori — teori komunikasi*. Swakarya, Jakarta.
- Thoha Miftah. 2002. *Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta, Gava Media.

Tikson, 2001. Partisipasi Masyarakat dalam Manejemen Perkotaan. Makalah PPS Unhas. Unhas, Makassar.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Wiranto, Tatag, 2000. Profil Pembinaan Masyarakat, URDI, Vol. 14.